

Perangin-angin dkk., 2025

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI NILAI TUKAR PETANI TANAMAN PANGAN DI SUMATERA UTARA

Ratna Amenawati Perangin-angin¹⁾, Muhammad Buhari Sibuea²⁾, Lindawati³⁾*

¹⁾ Dinas Koperasi, Usaha Kecil dan Menengah Kota Binjai,

²⁾ Program Studi Magister Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Islam Sumatera Utara,

³⁾ Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Sumatera Utara,

*corresponding author: lindatan84@usu.ac.id

* Received for review January 7, 2025 Accepted for publication February 13, 2025

Abstract

The agricultural sector has an important role in the national economy and this sector is expected to be one of the supports to improve the welfare of farmers. One indicator that is considered relevant to assess the condition of farmers' welfare is through the Farmer Exchange Rate (NTP). This study aims to Analyze the effect of KUR granting, harvest area, rice production, and GRDP on NTPTP in North Sumatra Province. The data in this study are time series data from 2015 to 2022 analyzed by multiple linear regression. The results showed that the development of NTPTP in North Sumatra Province for the period 2015-2022 experienced an upward and downward trend and tended to increase with an average growth of 3.2%. Rice production experienced an upward and downward trend and tended to decline with an average decrease in production of 4.9%. The rice harvest area experienced an upward and downward trend and tended to decline with an average decrease in harvest area of 4.7%. KUR granting fluctuated over time and increased every year with an average growth of 67.3%. GRDP fluctuates from time to time and increases every year with an average growth of 3.9%. KUR granting, harvest area, rice production, and GRDP simultaneously affect the NTPTP in North Sumatra Province. Partially, the provision of KUR and rice production had a positive and significant effect, while the harvest area and GRDP had a negative and significant effect on NTPTP.

Keywords: Farmer welfare, KUR, Harvest area, Rice production, GRDP

Abstrak

Sektor pertanian memiliki peran penting dalam perekonomian nasional dan menjadi salah satu penunjang meningkatkan kesejahteraan petani. Salah satu indikator yang relevan untuk menilai kesejahteraan petani adalah Nilai Tukar Petani Tanaman Pangan (NTPTP). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pemberian Kredit Usaha Rakyat (KUR), luas panen, produksi padi, dan PDRB subsektor pangan terhadap NTPTP di Sumatera Utara. Data dalam penelitian ini merupakan data *time series* dari tahun 2015 hingga 2022 dianalisis dengan regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan NTPTP di Sumatera Utara periode 2015-2022 mengalami tren naik dan turun serta cenderung meningkat dengan rata-rata pertumbuhan sebesar 3,2%. Produksi padi mengalami tren naik dan turun serta cenderung menurun dengan rata-rata penurunan produksi 4,9%. Luas panen padi mengalami tren naik dan turun serta cenderung menurun dengan rata-rata penurunan

Perangin-angin dkk., 2025

luas panen 4,7%. Pemberian KUR jumlahnya berfluktuasi dan mengalami kenaikan dengan rata-rata pertumbuhan 67,3%. PDRB subsektor pangan berfluktuasi dari waktu ke waktu dan setiap tahun mengalami kenaikan dengan rata-rata pertumbuhan 3,9%. Pemberian KUR, luas panen, produksi padi, dan PDRB subsektor pangan secara serentak berpengaruh terhadap NTPTP di Sumatera Utara. Secara parsial pemberian KUR dan produksi padi berpengaruh positif dan signifikan sedangkan luas panen dan PDRB subsektor pangan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap NTPTP.

Kata kunci : Kesejahteraan petani, KUR, Luas panen, Produksi padi, PDRB



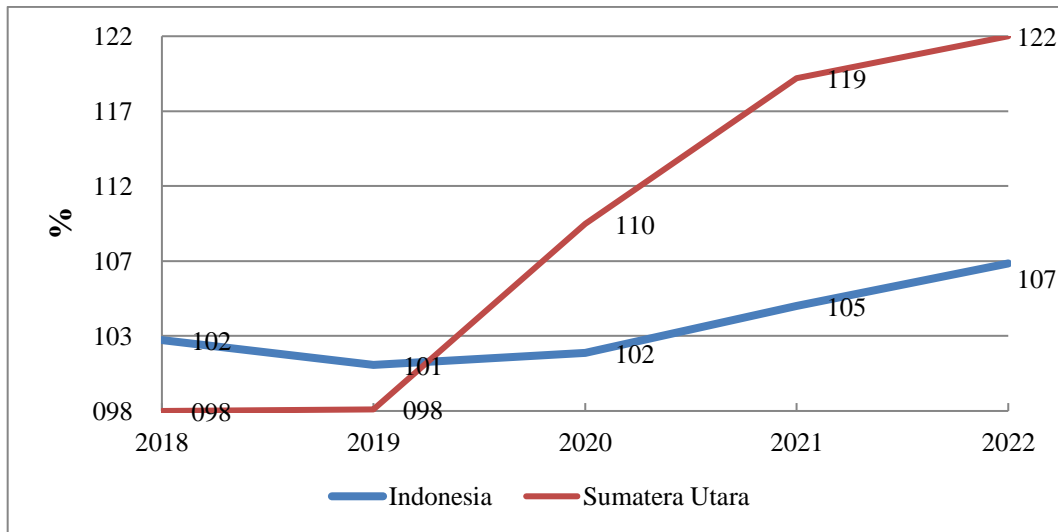
Copyright © 2025 The Author(s)
This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

1. PENDAHULUAN

Sektor pertanian menduduki peranan yang strategis karena sektor pertanian mengalami pertumbuhan positif, baik secara lapangan usaha maupun distribusinya terhadap perekonomian Indonesia pada triwulan I tahun 2023. Pertanian sebagai sektor yang paling dominan dengan angka pertumbuhan sebesar 0,34% serta kontribusi yang mencapai 11,7%. Sektor pertanian pada triwulan I, 2023 berhasil masuk pada posisi empat besar sektor paling berkontribusi yang tumbuh bersama sektor industri, pertambangan dan juga sektor konstruksi (BPS, 2023a). Sektor pertanian memiliki peran penting dalam perekonomian nasional. Selain sebagai penyedia kebutuhan pangan, sektor pertanian juga sebagai penyedia bahan baku industri. Sektor ini diharapkan dapat menjadi salah satu penunjang meningkatkan kesejahteraan petani terutama di wilayah pedesaan menjadi fokus pembangunan pertanian karena sektor pertanian menjadi basis pertumbuhan ekonomi pedesaan (Kusumawardhani, 2017).

Salah satu indikator yang dinilai relevan untuk menilai kondisi kesejahteraan petani adalah melalui Nilai Tukar Petani (NTP). NTP berkaitan dengan daya beli petani dalam hal membiayai kebutuhan rumah tangganya. Jika pendapatan petani lebih besar dari kenaikan harga produksi pertanian dan berdampak pada daya belinya, hal ini akan mengindikasikan bahwa kemampuan petani menjadi lebih baik atau terjadi kenaikan pendapatannya. Secara konseptual NTP adalah pengukur kemampuan tukar produk pertanian yang dihasilkan petani dengan barang/jasa yang diperlukan untuk konsumsi rumah tangga dan keperluan dalam memproduksi produk pertanian. NTP merupakan perbandingan antara Indeks harga yg diterima petani (It) dengan Indeks harga yg dibayar petani (Ib). Semakin tinggi nilai NTP menunjukkan semakin baik kemampuan tukar produk yang dihasilkan petani (BPS, 2023b). Data perkembangan NTP di Indonesia dan Provinsi Sumatera Utara dalam kurun 5 (lima) tahun terakhir dapat dilihat pada Gambar 1.

Perangin-angin dkk., 2025



Gambar 1. Perkembangan NTP Sub Sektor Tanaman Pangan di Indonesia dan Provinsi Sumatera Utara Tahun 2018-2022

Gambar 1 menunjukkan bahwa NTP Sumatera Utara mengalami peningkatan dari tahun 2019 sd 2022. Peningkatan ini dipengaruhi Indeks harga yg diterima petani (It) dengan Indeks harga yg dibayar petani (Ib). Nilai Tukar Petani Tanaman Pangan (NTPTP) di Indonesia dan Provinsi Sumatera Utara meningkat setiap tahunnya selama 5 (lima) tahun terakhir. Dari data tersebut bahwa NTPTP paling rendah terjadi pada tahun 2018 dan 2019, yakni sebesar 102,46 dan 100,90 di Indonesia sedangkan anantara ytahun 2020 sd 2022 meningkat lebih dari 100. Menurut Fajri (2016) beberapa faktor yang mempengaruhi yakni produktivitas, umur petani, harga benih, biaya pupuk, biaya pestisida, harga jual sayuran, pengeluaran pangan dan pengeluaran non pangan

Sumatera Utara berdasarkan data BPS mengalami penurunan luas panen padi dari pertengahan tahun 2017 sd 2022, walaupun sebelumnya mengalami peningkatan pada 2016 yaitu tri wulan I, III dan pada 2017 tri wulan I. Penurunan luas lahan sudah terjadi dari periode sebelumnya yaitu dari tahun 2003 sd 2016 dimana laju penurunan mencapai 0,99 persen per tahun. Produksi padi dari tahun 2003 sd 2020 mengalami mengalami penurunan dengan laju penurunan sebesar 1,02 persen per tahun (Lindawati dkk, 2022). Produksi beras di Sumatera Utara pada tahun 2023 mencapai 1,19 juta ton, mengalami penurunan sebesar 0,38 persen dibandingkan tahun 2022.

Nilai Tukar Petani adalah nilai atau ratio dari harga yang diterima petani dengan harga yang dibayar sehingga Kredit Usaha Rakyat (KUR) termasuk faktor yang berpengaruh dalam pembiayaan petani yang menjadi modal untuk kegiatan usahatani. Kredit usaha rakyat di bidang pertanian yang disediakan pemerintah adalah fasilitas yang dapat membantu petani untuk masalah penyediaan modal. Fasilitas kredit usaha tani ini diharapkan akan membantu petani dalam melaksanakan kegiatan produksi pertanian secara lebih baik demi tercapainya peningkatan petani dalam bentuk pinjam modal. Jumlah KUR periode tahun 2015-2022 berfluktuasi setiap tahun namun trend menunjukkan peningkatan. Jumlah KUR terendah terjadi pada tahun 2015, yaitu sebesar Rp. 264.241,62 miliar. Sedangkan jumlah tertinggi pada Tahun 2022, yaitu sebesar Rp. 5.020.227,67 triliun hal tersebut disebabkan oleh kenaikan jumlah penggunaan yang semakin meningkat dalam

Perangin-angin dkk., 2025

meningkatkan aktivitas masyarakat dan dampak pandemi Covid-19 untuk memulihkan perekonomian. Rata-rata pertumbuhan jumlah KUR di Provinsi Sumatera Utara selama 8 tahun terakhir sebesar 67,3%. Uraian permasalahan terkait luas panen, produksi, PDRB subsektor pangan Sumatera Utara serta KUR diduga memiliki pengaruh terhadap Nilai Tukar Petani Tanaman Pangan (NTPTP) sehingga penelitian ini akan menganalisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap Nilai Tukar Petani Tanaman Pangan.

2. METODE

2.1 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ditentukan secara *purposive* (disengaja), artinya daerah penelitian didasarkan atas adanya tujuan tertentu. Penelitian dilakukan di Provinsi Sumatera Utara dengan pertimbangan bahwa Provinsi Sumatera Utara merupakan provinsi dengan luas lahan baku sawah terluas di Indonesia dengan jumlah petani sebanyak 1.858.642 petani (BPS, 2019) atau merupakan petani terbanyak yang dimiliki oleh provinsi di luar Pulau Jawa. Namun penghasilan pekerja pada sektor pertanian masih lebih kecil dibandingkan pekerja pada sektor lapangan usaha lainnya sehingga kesejahteraan petani perlu untuk dijadikan objek dalam penelitian ini dengan menggunakan Nilai Tukar Petani Tanaman Pangan.

2.2 Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa data time series (2015-2022) data dalam bentuk triwulan. Data sekunder yang digunakan diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan instansi terkait lainnya serta literatur-literatur berkaitan dengan penelitian ini. Jenis data yang dikumpulkan antara lain Nilai Tukar Petani Tanaman Pangan (NTPTP) Sumatera Utara, Produksi tanaman padi, Luas panen tanaman padi, dan PDRB subsektor pangan Sumatera Utara

2.3 Metode Analisis Data

Analisis data menggunakan regresi berganda bertujuan untuk mengetahui pengaruh secara parsial dan serentak antar variabel penelitian (Gudjarati dan Porter 2015; Nachrowi dan Usaman 2002). Metode regresi berganda pada penelitian ini diolah dengan menggunakan aplikasi SPSS. Secara sistematis model tersebut dapat ditulis dengan persamaan sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \dots + e \quad (1)$$

Keterangan :

- Y = Kesejahteraan Petani/NTPTP (Variabel dependen/terikat)
- β_0 = Konstanta
- $\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$ = Koefisien regresi dari setiap variabel bebas
- X_1, X_2, X_3, X_4 = Variabel bebas (independen), yaitu:
 - X_1 = Jumlah KUR (juta rupiah)
 - X_2 = Luas panen padi (hektar)
 - X_3 = Produksi padi (Ton)
 - X_4 = PDRB subsektor pangan (milyar rupiah)

Perangin-angin dkk., 2025

e = Error

Untuk mendapatkan model yang terbaik/best linier unbiased estimator (BLUE) (perlu dilakukan Uji Asumsi Klasik yang meliputi Uji Normalitas, Uji Multikolinieritas, Uji Heteroskedastisitas dan Uji Autokorelasi (Gudjarati dan Porter 2015; Nachrowi dan Usaman 2002)

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Sebelum melakukan uji hipotesis ada beberapa uji persyaratan analisis yaitu uji asumsi klasik. Menurut (Gudjarati dan Porter 2015; Nachrowi dan Usaman 2002) uji asumsi klasik terhadap model regresi linier berganda yang digunakan dilakukan agar dapat diketahui apakah model regresi baik atau tidak. Tujuan pengujian asumsi klasik adalah untuk memberikan kepastian bahwa persamaan regresi yang diperoleh memiliki ketepatan dalam estimasi, tidak bias, dan konsisten. Sebelum melakukan analisis regresi terlebih dahulu dilakukan pengujian asumsi klasik. Asumsi-asumsi yang harus dipenuhi dalam analisis regresi antara lain: normalitas, multikolinieritas, heteroskedastisitas dan autokorelasi.

Tabel 1. Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap NTPTP

Variabel	Koefisien	t-statistic	Prob.*
Konstanta	79,733	3,379	0,002
KUR	0,950	5,765	0,000
Luas panen	-1,877	-2,832	0,009
Produksi Padi	1,264	2,119	0,043
PDRB	-7,451	-3,710	0,001
R	0,831		
R-squared	0,690		
Adjusted R-squared	0,645		
Prob(F-statistic)	0,000		

Setelah melalui serangkaian olahan data untuk pengujian asumsi klasik diperoleh hasil olahan data dengan software SPSS sebagai berikut dimana dari 4 faktor yang diduga berpengaruh terhadap Nilai Tukar Petani Tanaman Pangan memberikan hasil semua faktor berpengaruh signifikan terhadap NTP yaitu KUR, Luas panen, Produksi padi dan PDRB subsektor pangan Sumatera Utara. Namun ada 2 faktor yang berpengaruh negative yaitu Produksi padi dan PDRB subsektor pangan Sumatera Utara (Tabel 1). Dari Tabel 1 diperoleh hasil persamaan regresi linier berganda pengaruh variabel pemberian KUR, Luas Panen Padi, produksi Padi dan PDRB subsektor pangan terhadap NTPTP sebagai berikut :

$$Y = 79,733 + 0,950 \text{ KUR} - 1,877 \text{ Luas Panen} + 1,264 \text{ Produksi} - 7,451 \text{ PDRB} + e \quad (2)$$

Hasil dari uji koefisien determinasi, yaitu kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen dilihat dari nilai *Adjusted R-Square* sebesar 0,645 atau 64,5%, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel pemberian KUR, Luas Panen Padi, produksi Padi dan PDRB subsektor pangan mampu menjelaskan variabel NTPTP sebesar 64,5% (Tabel 1). Sedangkan sisanya 36,5%

Perangin-angin dkk., 2025

(100%-64,5%) dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak masuk dalam model penelitian

3.2 Faktor-faktor yang mempengaruhi Nilai Tukar Petani Tanaman Pangan

Pengaruh Pemberian KUR terhadap Nilai Tukar Petani Tanaman Pangan di Provinsi Sumatera Utara

Pemberian KUR merupakan pinjaman atau pembiayaan yang diatur untuk mendapatkan subsidi dari pemerintah dengan tujuan untuk meningkatkan pemberdayaan ekonomi berbasis kerakyatan. Dengan adanya pemberian KUR oleh pemerintah maka para petani bisa mendapatkan kredit dalam meningkatkan usaha, dan diharapkan kesejahteraan petani meningkat. Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda diketahui bahwa nilai koefisien regresi untuk variabel pemberian KUR sebesar 0,950 yang memiliki tanda positif (searah) dengan signifikansi sebesar 0,000 ($0,000 < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa pemberian KUR berpengaruh terhadap NTPTP, dimana semakin meningkat jumlah pemberian KUR maka Nilai Tukar Petani Tanaman Pangan juga mengalami peningkatan, begitu juga sebaliknya. Mengacu kepada nilai koefisien hasil regresi sebesar 0,950, yang berarti bahwa setiap kenaikan pemberian KUR sebesar 1% maka akan meningkatkan Nilai Tukar Petani Tanaman Pangan sebesar 0,950% dengan asumsi variabel lain dianggap tetap (*Ceteris paribus*). Hal ini juga dapat dilihat pada nilai probabilitas dari t-statistik pada $\alpha = 0,05(5\%)$, yaitu sebesar 5,765 dimana $t_{hitung} = 5,765 > t_{tabel} = 1,703$. Artinya pemberian KUR memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap NTPTP di Provinsi Sumatera Utara. Keadaan ini menyatakan bahwa pemberian KUR salah satu komponen yang mampu meningkatkan NTP.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Afifah dan Nalurita (2022) yang melakukan penelitian mengenai Analisis Determinan Nilai Tukar Petani Tanaman Pangan di Indonesia. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa variabel kredit pertanian berpengaruh signifikan terhadap indeks NTP. Apabila kredit pertanian meningkat maka akan diikuti oleh peningkatan NTP melalui indeks yang diterima petani menjadi relatif lebih tinggi dan berdampak langsung terhadap peningkatan NTP. Hasil penelitian ini juga sesuai dengan hasil penelitian Haris (2021); Chandio *et al.*, (2020); Kaya dan Kadanali (2022) yang menyimpulkan bahwa kebijakan subsidi kredit berpengaruh positif terhadap NTP. Demikian juga atas hasil penelitian Bangun (2021) menyimpulkan bahwa KUR, berpengaruh positif dan signifikan terhadap produksi usahatani. Namun berbeda dengan hasil penelitian Lakhan *et al.*, (2020) dan Iztihar (2018) yang menyimpulkan bahwa Kredit berdampak negatif terhadap kesejahteraan dan pendapatan petani.

Pengaruh Luas Panen Padi terhadap Nilai Tukar Petani (NTP) di Provinsi Sumatera Utara

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda diketahui bahwa nilai koefisien regresi untuk variabel luas panen sebesar -1,877 yang memiliki tanda negatif dengan signifikansi sebesar 0,009 ($0,009 < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa luas panen berpengaruh negatif signifikan terhadap NTP, dimana semakin meningkat luas panen maka Nilai Tukar Petani Tanaman Pangan mengalami penurunan, begitu juga sebaliknya. Mengacu kepada nilai koefisien hasil regresi sebesar -1,877, yang berarti bahwa peningkatan luas panen sebesar 1%, maka akan menurunkan Nilai Tukar Petani Tanaman Pangan sebesar 1,877% dengan asumsi variabel lain dianggap tetap (*Ceteris paribus*). Hal ini juga dapat dilihat pada nilai probabilitas dari t-statistik pada $\alpha = 0,05(5\%)$, yaitu sebesar -

Perangin-angin dkk., 2025

2,832 dimana $t_{hitung} = -2,832 > t_{tabel} = -1,703$. Artinya luas panen memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap NTPTP di Provinsi Sumatera Utara.

Beberapa penyebab variabel luas panen padi di Provinsi Sumatera Utara berpengaruh negatif atau bertolak belakang dengan teori adalah: (a) pada saat terjadinya pengurangan luas panen yang berkaitan dengan hasil produksi. Dalam kurun tahun 2015-2022, penurunan luas panen yang cukup tajam secara terus menerus mulai tahun 2018-2022 dengan rata-rata penurunan luas panen sebesar 4,7%. Penurunan luas panen disebabkan karena berbagai faktor, seperti pembangunan yang menggunakan lahan pertanian menjadi lahan non pertanian karena peningkatan jumlah penduduk setiap tahun yang menyebabkan permintaan terhadap lahan perumahan, infrastruktur, pengembangan industri dan lain-lain meningkat.

Penyebab lain seperti; (b) Biaya Input Yang Tidak Berkurang, meskipun luas panen bertambah dan produksi padi meningkat, biaya input pertanian seperti pupuk, pestisida, dan tenaga kerja tidak serta-merta turun. Di Provinsi Sumatera Utara, harga input pertanian seringkali cenderung tetap tinggi atau bahkan meningkat. Ketika harga padi turun akibat pasokan berlebih, sementara biaya produksi tetap atau meningkat, keuntungan petani menurun. Ini berdampak negatif pada NTP, yang mencerminkan ketimpangan antara pendapatan petani dan pengeluaran mereka, (c) Produktivitas yang Tidak Optimal, yakni bertambahnya luas panen padi belum tentu berarti peningkatan produktivitas per hektar. Dalam beberapa kasus, lahan yang diperluas mungkin tidak dikelola dengan optimal, sehingga produksi per hektar tetap rendah. Jika hasil panen tidak maksimal meskipun luas panen bertambah, maka pendapatan per hektar petani turun. Jika luas panen bertambah tetapi produktivitas stagnan atau menurun, efeknya pada pendapatan petani cenderung negatif, yang menyebabkan NTPTP menurun.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Khoirunnisa (2024) yang melakukan penelitian mengenai Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Nilai Tukar Petani (NTP) Subsektor Tanaman Pangan di Pulau Jawa. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa luas panen padi berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap NTP subsektor tanaman pangan di Pulau Jawa tahun 2013-2022. Demikian juga dengan hasil penelitian Annisa (2021) yang melakukan penelitian mengenai Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Nilai Tukar Petani di Provinsi Kalimantan Selatan Tahun 2009-2018, penelitian menyimpulkan bahwa luas panen padi berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap NTP. Salah satu penyebab nilai negatif yang didapatkan disebabkan karena biaya yang dikeluarkan petani dalam memenuhi ongkos produksi yang cukup besar. Namun berbeda dengan hasil penelitian Ginting (2023) yang menyimpulkan bahwa luas panen padi tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar petani di Provinsi Jambi.

Pengaruh Produksi Padi terhadap Nilai Tukar Petani Tanaman Pangan (NTPTP) di Sumatera Utara

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda diketahui bahwa nilai koefisien regresi untuk variabel produksi Padi sebesar 1,264 yang memiliki tanda positif dengan signifikansi sebesar 0,043 ($0,043 < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa produksi Padi berpengaruh positif signifikan terhadap NTP, dimana semakin meningkat produksi Padi maka NTPTP juga mengalami peningkatan, begitu

Perangin-angin dkk., 2025

juga sebaliknya. Mengacu kepada nilai koefisien hasil regresi sebesar 1,264, yang berarti bahwa setiap peningkatan produksi Padi sebesar 1%, maka akan meningkatkan NTPTP sebesar 1,264% dengan asumsi variabel lain dianggap tetap (*Ceteris paribus*). Hal ini juga dapat dilihat pada nilai probabilitas dari t-statistik pada $\alpha = 0,05(5\%)$, yaitu sebesar 2,119 dimana $t_{\text{hitung}} = 2,119 > t_{\text{tabel}} = 1,703$. Artinya produksi Padi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap NTPTP di Provinsi Sumatera Utara.

Salah satu penyebab variabel produksi padi di Provinsi Sumatera Utara berpengaruh positif adalah pada saat terjadinya penambahan input atau faktor produksi yang berkaitan dengan hasil produksi akan tetapi stagnan. Dimana, terjadi proporsi kenaikan hasil produksi akan tetapi proporsi kenaikan tidak terlalu besar atau signifikan. Hal ini dapat dilihat pada saat terjadinya pengurangan luas panen yang berkaitan dengan hasil produksi. Dalam kurun tahun 2015-2022, penurunan luas panen yang cukup tajam secara terus menerus mulai tahun 2018-2022 dengan rata-rata penurunan luas panen sebesar 4,7%. Penurunan luas panen disebabkan karena berbagai faktor, seperti pembangunan yang menggunakan lahan pertanian menjadi lahan non pertanian karena peningkatan jumlah penduduk setiap tahun yang menyebabkan permintaan terhadap lahan perumahan, infrastruktur, pengembangan industri dan lain-lain meningkat.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Haris (2021) yang melakukan penelitian mengenai Pengaruh Kebijakan Subsidi terhadap Produksi dan Nilai Tukar Petani Tanaman Pangan di Indonesia Tahun 2006-2019 yang menyimpulkan bahwa produksi tanaman pangan berpengaruh positif terhadap NTP. Hasil penelitian ini juga sesuai dengan hasil penelitian Wijaya (2018) yang melakukan penelitian mengenai Determinan Nilai Tukar Petani Provinsi-Provinsi di Pulau Sumatera Periode 2010-2015 yang menyimpulkan bahwa produksi Padi berpengaruh positif terhadap NTP.

Namun berbeda dengan hasil penelitian Ginting (2023) yang melakukan penelitian mengenai Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Nilai Tukar Petani Padi di Provinsi Jambi yang menyimpulkan bahwa Produksi padi tidak berpengaruh signifikan dan bertanda negatif terhadap NTP petani di Provinsi Jambi. Demikian juga dengan hasil penelitian Kurniawan (2022) menyimpulkan bahwa pendapatan usahatani melalui produksi hasil tani secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar petani.

Pengaruh PDRB subsektor pangan terhadap NTPTP di Sumatera Utara

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda diketahui bahwa nilai koefisien regresi untuk variabel PDRB sebesar -7,451 yang memiliki tanda negatif dengan signifikansi sebesar 0,001 ($0,001 < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa PDRB berpengaruh negatif signifikan terhadap NTPTP, dimana semakin meningkat nilai PDRB maka Nilai Tukar Petani Tanaman Pangan (NTPTP) mengalami penurunan, begitu juga sebaliknya. Mengacu kepada nilai koefisien hasil regresi sebesar -7,451, yang berarti bahwa setiap kenaikan PDRB sebesar 1%, maka akan menurunkan Nilai Tukar Petani Tanaman Pangan (NTPTP) sebesar 7,451% dengan asumsi variabel lain dianggap tetap (*Ceteris paribus*). Hal ini juga dapat dilihat pada nilai probabilitas dari t-statistik pada $\alpha = 0,05(5\%)$, yaitu sebesar -3,710 dimana $t_{\text{hitung}} = -3,710 > t_{\text{tabel}} = -1,703$. Artinya PDRB memiliki pengaruh negatif

Perangin-angin dkk., 2025

dan signifikan terhadap NTP di Provinsi Sumatera Utara.

Nilai Produk Domestik Regional Bruto dipengaruhi oleh beberapa sektor, yaitu pertanian dan non pertanian. Berdasarkan hasil regresi PDRB total Sumatera Utara menunjukkan pengaruh negatif terhadap NTPTP atau kesejahteraan petani. PDRB Sumatera Utara periode tahun 2015-2022 jumlahnya berfluktuasi dari waktu ke waktu dan setiap tahun mengalami kenaikan. Rata-rata pertumbuhan jumlah PDRB di Provinsi Sumatera Utara selama 8 tahun terakhir sebesar 3,9%.

Pengaruh negatif signifikan antara PDRB subsektor pangan Sumatera Utara terhadap Nilai Tukar Petani Tanaman Pangan Tanaman Pangan (NTPTP) bisa terlihat paradoks, karena biasanya pertumbuhan ekonomi yang ditunjukkan oleh PDRB yang lebih tinggi seharusnya mendukung peningkatan kesejahteraan masyarakat, termasuk petani. Namun, ada beberapa alasan spesifik mengapa PDRB subsektor pangan yang meningkat justru dapat berdampak negatif pada NTPTP di Sumatera Utara, yaitu:

1. Pertumbuhan Ekonomi yang Tidak Seimbang

PDRB subsektor pangan yang meningkat tidak berpengaruh terhadap NTPTP, karena NTPTP adalah nilai yang berkaitan dengan harga pada input, output, pengeluaran pangan dan non pangan. Sehingga PDRB subsektor pangan meningkat namun apabila harga input dan pengeluaran pangan dan non pangan meningkat akan menurunkan nilai NTPTP. Di Provinsi Sumatera Utara, pertumbuhan PDRB subsektor pangan mungkin lebih didorong oleh sektor non-pertanian, seperti industri, perdagangan, dan jasa. Sektor-sektor ini biasanya lebih berkembang di perkotaan dan mungkin tidak memberikan manfaat langsung bagi petani di pedesaan. Jika sektor pertanian tumbuh lebih lambat atau stagnan dibandingkan sektor lainnya, maka pendapatan petani tidak tumbuh secepat biaya hidup atau harga input pertanian, sehingga menyebabkan NTPTP turun.

2. Kenaikan Biaya Hidup dan Inflasi

Pertumbuhan PDRB seringkali disertai dengan peningkatan biaya hidup, terutama di daerah perkotaan atau dekat pusat ekonomi. Ketika ekonomi regional tumbuh, harga barang dan jasa, termasuk kebutuhan pokok, bisa naik. Petani di pedesaan mungkin harus menghadapi kenaikan biaya hidup (seperti harga bahan makanan, energi, transportasi), sementara pendapatan mereka dari hasil pertanian tetap stagnan atau menurun (Indah dkk, 2023). NTPTP mencerminkan perbandingan antara pendapatan petani dan pengeluaran mereka, sehingga jika biaya hidup meningkat lebih cepat daripada pendapatan mereka, NTPTP cenderung menurun.

3. Urbanisasi dan Alih Fungsi Lahan

Pertumbuhan ekonomi yang kuat, tercermin dalam peningkatan PDRB, seringkali menyebabkan urbanisasi dan alih fungsi lahan pertanian menjadi kawasan industri, perumahan, atau komersial. Di Sumatera Utara, daerah perkotaan seperti Medan dan sekitarnya mungkin mengalami ekspansi yang pesat, yang menyebabkan berkurangnya lahan pertanian produktif. Alih fungsi lahan ini dapat mengurangi produksi pertanian dan menekan pendapatan petani. Selain itu, tekanan urbanisasi dapat meningkatkan harga tanah dan input pertanian, sehingga biaya untuk tetap berproduksi menjadi lebih tinggi bagi petani.

Perangin-angin dkk., 2025

4. Inflasi pada Barang Konsumsi Petani

Pertumbuhan PDRB subsector pangan yang cepat juga dapat menyebabkan inflasi, terutama pada barang-barang konsumsi yang dibutuhkan petani, seperti makanan, bahan bakar, dan kebutuhan rumah tangga. Ketika harga-harga ini naik lebih cepat daripada pendapatan yang diperoleh dari hasil pertanian, daya beli petani menurun, yang berdampak negatif pada NTP. Inflasi yang lebih tinggi di daerah perkotaan atau daerah yang lebih maju secara ekonomi mungkin lebih signifikan dibandingkan dengan peningkatan pendapatan di sektor pertanian, sehingga kesejahteraan petani tergerus.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Juswadi dan Sumarna (2024) yang melakukan penelitian mengenai Perkembangan Nilai Tukar Petani (NTP) Jawa Barat dan Korelasinya dengan Tenaga Kerja, Inflasi, dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Sektor Pertanian Jawa Barat. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa Variabel PDRB Sektor Pertanian Jawa Barat memiliki korelasi negatif yang tidak erat terhadap NTP Jawa Barat.

Hasil penelitian ini juga sesuai dengan hasil penelitian Istiana (2019) yang melakukan penelitian mengenai Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Nilai Tukar Petani di Indonesia Tahun 2013-2017, menyimpulkan bahwa variabel PDRB berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai tukar petani tanaman pangan di Indonesia. Demikian juga dengan hasil penelitian Wardana dan Budhi (2024) yang melakukan penelitian mengenai Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Nilai Tukar Petani Tanaman Pangan di Indonesia Tahun 2018–2022. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa PDRB di sektor pertanian berpengaruh negatif dan signifikan terhadap NTP tanaman pangan.

Namun berbeda dengan hasil penelitian Indah *et al.*, (2023) dan Afifah dan Nalurita (2022) menyimpulkan bahwa PDRB berpengaruh signifikan terhadap Nilai Tukar Petani. Sedangkan hasil penelitian Ramadhanu (2021) menyimpulkan bahwa PDRB tidak berpengaruh nyata terhadap nilai tukar petani di Sumatera Utara.

4. KESIMPULAN

Perkembangan NTPTP di Provinsi Sumatera Utara periode 2015-2022 mengalami peningkatan sebesar 105,61 dengan rata-rata pertumbuhan sebesar 3,2%. Peningkatan NTPTP disebabkan oleh laju pertumbuhan indeks harga yang diterima lebih besar dari indeks harga yang dibayarkan oleh petani. Produksi padi mengalami penurunan dengan rata-rata penurunan produksi sebesar 4,9%. Luas panen padi di Provinsi Sumatera Utara selama Tahun 2015-2022 mengalami penurunan dengan rata-rata penurunan luas panen sebesar 4,7%. Pemberian KUR periode tahun 2015-2022 mengalami kenaikan dengan rata-rata pertumbuhan sebesar 67,3%. PDRB subsector pangan Sumatera Utara periode tahun 2015-2022 mengalami kenaikan dengan rata-rata pertumbuhan sebesar 3,9%. Pemberian Kredit Usaha Rakyat (KUR), luas panen, produksi padi, dan PDRB subsector pangan secara simultan berpengaruh terhadap Nilai Tukar Petani Tanaman Pangan (NTPTP) di Provinsi Sumatera Utara. Secara parsial pemberian KUR dan produksi padi berpengaruh positif dan signifikan sedangkan luas panen dan PDRB subsector pangan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap NTPTP.

Perangin-angin dkk., 2025

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, N., & Nalurita, L. (2022). Analisis Determinan Nilai Tukar Petani Tanaman Pangan di Indonesia. *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 9(2), 455-468.
- Annisa, K., (2021). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Nilai Tukar Petani Di Provinsi Kalimantan Selatan Tahun 2009-2018. *JIEP: Jurnal Ilmu Ekonomi dan Pembangunan*, 4(2), 443-452.
- Badan Pusat Statistik. (2023 a). Laporan Kinerja Deputi Bidang Neraca Dan Analisis Statistik Triwulan I, 2023, Jakarta: BPS.
- Badan Pusat Statistik. (2023b). Konsep Nilai Tukar Petani.
- Badan Pusat Statistik. (2023c). Luas Panen, Produksi dan Rata-Rata Produksi Tanaman Pangan Padi Sawah, Padi Ladang, Jagung, Ubi Kayu, Ubi Jalar, Kacang Tanah Kedelai dan Kacang Ijo di Provinsi Sumatera Utara, 2018-2022.
- Badan Pusat Statistik. (2023d). Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Sumatera Utara menurut Lapangan Usaha di Provinsi Sumatera Utara, 2018-2022
- Bangun, R. K. (2021). Pengaruh Kredit Usaha Rakyat (Bank Mandiri KCP Medan Brahrang) terhadap Produksi Usahatani Kelapa Sawit di Kabupaten Langkat (Thesis, Universitas Sumatera Utara).
- Chandio, A. A., Jiang, Y., Rauf, A., Ahmad, F., Amin, W., & Shehzad, K. (2020). Assessment of formal credit and climate change impact on agricultural production in Pakistan: a time series ARDL modeling approach. *Sustainability*, 12(13), 5241
- Ginting, V. (2023). Analisa Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Nilai Tukar Petani Padi di Provinsi Jambi (Universitas Jambi).
- Gujarati, D. N. dan Porter, D.C. (2015). *Dasar-Dasar Ekonometrika Edisi 5 Buku 2*. Jakarta: Salemba Empat.
- Haris, A. (2021). Pengaruh Kebijakan Subsidi terhadap Produksi dan Nilai Tukar Petani Tanaman Pangan di Indonesia Tahun 2006-2019 (Skripsi, Universitas Hasanuddin).
- Indah, L. S. M., Zakaria, W. A., & Sari, D. M. (2023). Pengaruh Inflasi, PDRB, Suku Bunga dan Tenaga Kerja Terhadap Nilai Tukar Petani Provinsi Lampung. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 7(3), 1099-1111.
- Istiana, F. A. (2019). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Nilai Tukar Petani di Indonesia Tahun 2013-2017.
- Iztihar, I. (2018). Analisis Pengaruh Kredit Usaha Rakyat Terhadap Penanggulangan Kemiskinan, Pengembangan Usaha Kecil dan Perekonomian di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 6(2).
- Juswadi, J., & Sumarna, P. (2024). Perkembangan Nilai Tukar Petani (NTP) Jawa Barat dan Korelasinya dengan Tenaga Kerja, Inflasi, dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Sektor Pertanian Jawa Barat. *Paspalum: Jurnal Ilmiah Pertanian*, 12(1), 128-135.
- Kaya, E., & Kadanali, E. (2022). The nexus between agricultural production and agricultural loans for banking sector groups in Turkey. *Agricultural Finance Review*, 82(1), 151-168.
- Khoirunnisa, K. (2024). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Nilai Tukar Petani (NTP)

Perangin-angin dkk., 2025

Subsektor Tanaman Pangan di Pulau Jawa, Universitas Islam Indonesia.

- Kurniawan, J. (2022). Nilai Tukar Petani sebagai Indikator Kesejahteraan Petani Kedelai di Kecamatan Pulokulon Kabupaten Grobogan. *Journal of Integrated Agricultural Socio-Economics and Entrepreneurial Research (JIASEE)*, 1(1), 21-32.
- Kusumawardhani, C. S., & Pujiyono, A. (2017). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Nilai Tukar Petani Tanaman Pangan di Pulau Jawa (Skripsi, Fakultas Ekonomika dan Bisnis).
- Lakhan, G. R., Channa, S. A., Magsi, H., Koonther, M. A., Wang, J., & Channa, N. A. (2020). Credit constraints and rural farmers' welfare in an agrarian economy. *Heliyon*, 6(10).
- Lindawati L, Emalisa and Zulfida I (2021) Analysis of rice supply determinants in North Sumatera *IOP Conf Ser Earth Environ Sci* **782**(2) p 022042
- Nachrowi, N. D. dan Usman, U. (2002). Penggunaan Teknik Ekonometri. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Ramadhanu, R. (2021). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi nilai tukar petani di provinsi Sumatera Utara (Doctoral dissertation, Universitas Sumatera Utara).
- Wardana, I. N. K., & Budhi, M. K. S. (2024). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Nilai Tukar Petani Tanaman Pangan Di Indonesia Tahun 2018–2022. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(3), 15542-15554.
- Wijaya, R. A. (2018). Determinan Nilai Tukar Petani Provinsi-Provinsi Di Pulau Sumatera Periode 2010-2015. Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.